

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan data diatas mengenai inkulturasi budaya karo dalam arsitektur bangunan gereja Katolik St. Fransiskus Asisi yang berada di Kecamatan Berastagi Kabupaten Karo maka penulis menyimpulkan bahwa:

1. Gereja Inkulturatif Santo Fransiskus Asisi Berastagi berdiri dengan gaya budaya Karo yakni dengan mengadopsi rumah adat Karo. Gereja ini didirikan sebagai tempat perkumpulan umat dalam melaksanakan perayaan Ekaristi. Bukan hanya itu, Gereja Inkulturatif Karo juga sangat bermanfaat bagi persekutuan umat dalam berbagai kegiatan yang mendukung. Gereja Katolik memandang budaya Karo sebagai wadah nilai-nilai luhur yang sejalan dengan iman Kristiani, terutama dalam pandangan kosmologis tentang Tuhan, manusia, dan alam yang hidup dalam keharmonisan. Inkulturasi dalam arsitektur gereja menjadi sebuah sarana untuk menghadirkan iman Katolik yang berakar dalam kehidupan masyarakat Karo, sehingga gereja tidak dipahami sebagai bangunan asing, melainkan sebagai ruang ibadat yang dekat dengan identitas budaya umat. Melalui pengadopsian bentuk, simbol, dan filosofi arsitektur Karo, Gereja menghormati budaya lokal sekaligus memurnikan dan menafsirkan ulang maknanya dalam terang Injil. Inkulturasi tersebut bertujuan agar Gereja sungguh hadir sebagai bagian dari masyarakat

Karo, memperkuat partisipasi umat, serta mewujudkan Gereja yang kontekstual, dialogis, dan setia pada iman Katolik.

2. Gereja Katolik Inkulturasi Karo di Berastagi mengadopsi arsitektur rumah adat Karo tradisional yang kemudian dipadukan dengan arsitektur modern dan diberi beberapa sentuhan seni yang mengarah kepada perkembangan hidup rohani umat kristiani. Beberapa kemiripan yang tampak pada kedua bangunan tersebut adalah model pelana yang besar dan menjulang pada atapnya, warna bangunan, serta bentuk bangunan hampir secara keseluruhan. Kemiripan secara visual ini memberikan indikasi terjadinya perpaduan budaya antara budaya Karo dengan budaya Katolik. Gereja ini telah dibangun dengan tuangan inkulturatif, secara khusus mau mengangkat budaya Karo yang dibaurkan kedalam iman kristen. Ornamen-ornamen Karo yang digunakan mengandung nilai kosmologis tentang keharmonisan antara Tuhan, manusia, dan alam, yang selaras dengan ajaran Gereja Katolik tentang keselamatan yang utuh dan relasi yang seimbang dalam kehidupan. Beberapa ornamennya yaitu pengret-ret, tapak nabi sulaiman bindu mateguh, embun sikawiten, pantil manggis dan bultung binara. Ornamen-ornamen tersebut ditafsirkan ulang dalam terang iman Kristiani, sehingga tetap setia pada ajaran Gereja tanpa menghilangkan kekayaan simbol budaya lokal.

3. Implementasi Arsitektur Karo pada bangunan Gereja St. Fransiskus Asisi Berastagi mencerminkan bahwa gereja juga ikut menjadi bangunan yang bisa menjadi identitas diri dari sebuah Kota dimana bangunan Gereja itu dibangun. Dengan adanya perpaduan kebudayaan tersebut dapat dilihat setiap bagian

dari bangunan gereja diisi dengan berbagai ornamen-ornamen yang menunjukkan ciri-ciri khas dari masyarakat karo. Pemilihan arsitektur budaya Karo yang sejalan dengan semangat Konsili Vatikan II menjadi faktor utama menginkulturasi budaya Karo pada gereja ini. Gereja berupaya mewujudkan pendekatan tanpa memaksakan bentuk-bentuk Eropa atau luar, tetapi justru mewartakan Kristus dalam bahasa dan simbol yang dikenal umat setempat.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas maka penulis ingin memberikan beberapa mengenai inkulturasi budaya Karo dalam gereja Katolik yaitu sebagai berikut.

1. Saran kepada mahasiswa maupun peneliti selanjutnya agar mengembangkan penelitiannya mengenai keragaman dan nilai-nilai yang terkandung dalam kebudayaan sehingga dapat mengenal lebih luas keragaman budaya yang ada.
2. Bagi masyarakat dan para pengunjung diharapkan memberikan apresiasi terhadap bangunan gereja dengan tidak hanya sekedar melihat nilai estetikanya melainkan mampu memahami makna dibalik setiap ragam hias tersebut.
3. Bagi pengurus gereja terutama kepada Orang Muda Katolik (OMK), diharapkan lebih aktif dalam menyebarluaskan tampilan gereja dalam bentuk foto maupun video, baik kepada umat gereja itu sendiri maupun kepada masyarakat yang datang berkunjung. Misalnya seperti membuat brosur sederhana atau buku saku yang menjelaskan seputar kilas makna ornamen,

filosofinya dan makna yang terkandung pada tiap tiap bagian bangunan, menyebarluaskan melalui media social seperti tiktok Instagram, Blog, dan lain sebagainya.



THE
Character Building
UNIVERSITY